

PUSAT LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI
PUBLIKASI NO. 4

**Ungkapan Fatis
dalam Pelbagai Bahasa**

**Penyunting:
Dr. Hermina Sutami**

**Dibantu oleh:
Alicia Irzanova, S. S.
Agustini, S. S.**

Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa

Pusat Leksikologi dan Leksikografi
Publikasi no.4

Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas
Indonesia

Cetakan Pertama, Januari 2005
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Penyunting : Dr. Hermina Sutami
Dibantu oleh : Alicia Irzanova, S. S.
Agustini, S. S.
Perancang sampul: Ferry Darmawansyah

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa
Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas
Indonesia, 2005
xx + 210 hlm.
ISBN: 979-99145-0-7

Dicetak oleh : Rumah Printing

Daftar Isi

• Prakata	iii
• Pengantar Ilmiah Kepala Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia	v
1. F.X. Rahyono Ciri Intonasi dan Makna Ungkapan Fatis dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Awal Melalui Fonetik Eksperimental	1
2. Ratnawati Rachmat Ungkapan Fatis Bahasa Jawa	19
3. Djatmika Pemerolehan Ungkapan Fatis pada Anak Bilingual: Sebuah Studi Kasus Pemerolehan Bahasa	38
4. Agustina Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau	49
5. Selviane E. Mumu Ujaran Fatik dalam Percakapan Berbahasa Tountemboan	81
6. Muhammad-Abduh Ungkapan Fatis yang Digunakan Penduduk Pulau Tidung untuk Menyapa Orang Asing	96
7. Md. Nor Hj. Ab. Ghani dan Salmah Jabbar Penanganan Kata Fatis Dalam Kamus	106

8. Liberty P. Sihombing Phatic Communion Across Languages: A Preliminary Study	121
9. Setiawati Darmojuwono Fungsi Fatis Interjeksi Bahasa Jerman	123
10. Sally Pattinasarany Penerjemahan Ungkapan Fatis Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia	130
11. E. Korah-Go Ungkapan Fatis dalam Bahasa Jerman dan Kedudukannya dalam Pengajaran Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing	143
12. Endang K. Trijanto Ungkapan Fatis dalam Pembelajaran Bahasa Jerman pada Satu Makul Kebahasaan Jerman di FBS-UNJ	161
13. Apsanti Djokosujatno Fungsi Unsur Fatis dalam Drama-Drama Ionesco	172
14. Hermina Sutami Fungsi Komunikatif Partikel Fatis dalam Bahasa Mandarin	183
• Nama dan Institusi Pemakalah	209

Prakata

Seorang penutur bahasa akan mahir menggunakan satuan-satuan bahasa tanpa perlu mempelajari bentuk dan fungsi maujud yang diutarakannya itu secara formal terlebih dahulu. Hal itu wajar karena menurut Chomsky—seorang ahli linguistik beraliran Transformasi Generatif—seorang penutur memiliki kemampuan berbahasa demikian yang dibawanya sejak lahir. Tugas seorang ahli linguistik adalah memerikan, menguraikan dan menerangkan satuan-satuan bahasa beserta ciri-cirinya. Bunga rampai ini merupakan hasil penelitian para ahli linguistik dalam *Sanggar Kerja Internasional Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa* yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, tanggal 8-9 Desember 2003.

Tema artikel dalam bunga rampai ini cukup beragam: ada yang bersifat teoretis, ada yang merupakan linguistik deskriptif, pengajaran bahasa, leksikografi dan penerjemahan. Dari segi bahasa juga cukup variatif, mencakup Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu, bahasa-bahasa daerah seperti Bahasa Jawa, Bahasa Minang, Bahasa Tountemboan sampai kepada bahasa asing seperti Bahasa Jerman, Bahasa Prancis dan Bahasa Mandarin.

Penyelenggaraan *Sanggar Kerja Internasional Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa* di atas sampai pada penerbitan bunga rampai ini tidak terlepas dari dukungan moral dan materi dari Mantan Dekan FIB UI, Prof. Dr. A. Dahana beserta para wakilnya, dan Dekan FIB UI Prof. Dr. Ida Sundari Husen beserta para wakilnya. Kepada Mantan Dekan dan Pejabat Dekan tersebut, saya ucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih atas pengarahan dan masukannya juga saya sampaikan

kepada Ketua Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana yang berinisiatif menyelenggarakan sanggar kerja ini serta menerbitkan bunga rampai ini. Tak lupa saya tujukan rasa terima kasih ini kepada teman-teman dalam kepanitiaan sanggar kerja yang bekerja dengan motto "bukan jumlah atau kuantitas yang diprioritaskan, melainkan minat, keseriusan dan kualitas keilmuan" .

Akhir kata, semoga bunga rampai ini dapat membantu membuka cakrawala linguistik para peneliti dan peminat bahasa.

Jakarta, 2005
Penyunting

PENGANTAR ILMIAH

DARI FUNGSI FATIS KE UNGKAPAN FATIS

Harimurti Kridalaksana

Pembuka

Perhatian kepada fungsi fatis yang menjadi topik pertemuan ilmiah ini bermula dari usaha penulis karangan ini untuk membuat klasifikasi kata secara tuntas dalam Bahasa Indonesia dalam tahun 80-an. Istilah fatis itu sendiri digunakan penulis berdasarkan inspirasi dari teori fungsi bahasa Roman Jakobson pada tahun 1960 yang memperinci fungsi-fungsi bahasa sebagai kelanjutan teori Karl Bühler tentang fungsi-fungsi tanda bahasa (1933). Istilah fatis (atau dalam karya Jakobson disebut *phatic*) berasal dari Bronislaw Malinowski (1923). Gagasan dan garapan tentang kategori fatis yang mencakup kata fatis hingga wacana fatis, atau singkatnya ungkapan fatis, seluruhnya berasal dari penulis ini, dan bukan dari para sarjana internasional tersebut.

Secara etimologis kata *fatis* (Ingg. *phatic*) berasal dari Bahasa Yunani *phatos*, bentuk verbal dari inf. *phatai* 'berbicara'.

Riwayat penemuan

Pada tahun 1980-an ketika berupaya untuk meninjau kembali kategorisasi kata atau pengkelasan kata, penulis menemukan bahwa secara sintaktis ada perbedaan yang mencolok di antara kata-kata seperti *aduh*, *ah*, dan *wah* di satu pihak, dan *halo*, *kok*, dan *ya* di pihak lain. Ketiga kata pertama lazim disebut kata seru atau interjeksi; sedangkan ketiga kata terakhir biasanya tidak diklasifikasikan. Ini menunjukkan kurang

DAFTAR PUSTAKA

- Boyle, R. 2000. "'You've Worked with Elizabeth Taylor!': Phatic Functions and Implicit Compliments" dalam *Applied Linguistics* 21/I: 26-46.
- Coupland, J., Coupland, N, dan Robinson, J. 1992. "How are you?": Negotiating phatic communion" dalam *Language in Society* 21: 207-230.
- Djatmika. 1998. "A Critical Period for Language Acquisition" *Jurnal Bahasa, Sastra dan Studi Amerika*, Vol. 2. No.2, September.
- _____. 1999. "Bilingualism and Cognitive Development" *Jurnal Bahasa, Sastra dan Studi Amerika*, Vol. 3. No. 4, September.
- Laver, J. 1981. "Linguistic Routines and Politeness in Greeting and Parting" dalam F. Coulmas (ed.) *Conversational Routine*. The Hague: Mouton.
- Romaine, S. 1995. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Steinberg, D.D. 1998. *An Introduction to Psycholinguistics*. London: Longman.
- Sun, Hao. 2000. "Framing Interactions and Defining Relationships: Phatic Talk in Chinese Telephone Conversations" dalam *Texas Linguistic Forum* 44 (1): 163-178.

UNGKAPAN FATIS DALAM BAHASA MINANGKABAU

Agustina

1. Latar Belakang Masalah

Jika dilihat dari tipologi bahasa, Bahasa Minangkabau termasuk rumpun Bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia. Bahasa ini dikelilingi oleh beberapa bahasa yang serumpun, yaitu Bahasa Batak Mandailing di sebelah utara, Bahasa Rejang Lebong dan Kerinci di sebelah selatan, dan Bahasa Melayu Riau dan Jambi di sebelah timur. Jika dilihat dari pemakaiannya, Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa yang dipelihara dan dipakai sebagai bahasa pertama dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat pendukungnya yang terletak di daerah Sumatera Barat dan daerah perantauan. Karena tradisi masyarakat Minangkabau adalah "merantau" (Naim 1984), maka pemakaian bahasa ini tidak hanya terdapat di wilayah Sumatra Barat, tetapi juga di seluruh pelosok Nusantara sebagai daerah perantauan masyarakatnya, seperti di Mukomuko di Bengkulu, Natal dan Barus di Sumatra Utara, Tapak Tuan di Aceh, Bangkinang, Pekan Baru dan Taluk di Riau (Be 1984), bahkan di Negeri Sembilan Malaysia (Nababan dalam Ayub 1989: 24). Karena itulah, Moussay (1981:2) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau digunakan oleh masyarakat yang berada di daerah yang "lebih kurang" disebut Propinsi Sumatera Barat. Selain itu, berdasarkan pemakainya, Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang dipakai oleh kelompok umur di atas lima tahun dengan jumlah penutur 3,5 juta atau 22% dan

urutan ke-5 dari kira-kira 500 bahasa dan logat yang ada di Indonesia (Moeliono 1995:1).

Salah satu fungsi Bahasa Minangkabau adalah sebagai alat komunikasi lisan dalam keluarga dan masyarakat Minang itu sendiri. Selain itu juga sebagai alat komunikasi lisan antarberbagai etnis di Sumatera Barat. Berdasarkan fungsi tersebut ungkapan fatis sangat dominan digunakan. Hal ini sesuai dengan tradisi masyarakatnya yang mengharuskan penggunaan *langgam kato nan ampek* (kata mendaki, kata menurun, kata melereng, dan kata mendatar). *Langgam kato nan ampek* adalah semacam tata krama berbicara sehari-hari antara sesama masyarakat Minangkabau sesuai dengan status pembicara dalam situasi sosial pembicaraan (Navis 1984:101). Karena pemakaian *langgam kato* ini merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi, maka dalam penelitian ini dirasa perlu untuk diungkapkan fenomena-fenomena mengenai ungkapan fatis.

Penelitian ini akan menelaah ungkapan fatis dari segi bentuk, makna, distribusi, dan fungsi dengan menggunakan metode penelitian analitis-deskriptif dan metode kajian distribusional dan beberapa teknik kajian yang relevan. Dasar penganalisisan dari segi struktur adalah bahwa ungkapan fatis merupakan kata gramatikal atau kata fungsional dengan ciri-ciri (a) tidak memiliki akar yang jelas, (b) tidak memiliki otonomi semantis, dan (c) merupakan kata fungsional (Cruse 2000:88-89; Djajasudarma 2001:2). Sedangkan dasar penganalisisan dari segi makna adalah bahwa ungkapan fatis mempunyai makna *context sensitive* atau terikat konteks (Simatupang 1979:203) atau peka konteks (Kaswanti 1984:182-4) yang bersifat sintaktis (ditentukan oleh ciri struktural dalam suatu konstruksi) dan bersifat semantis (ditentukan oleh aspek semantik situasional sintaksisnya). Sumber data penelitian ini adalah tuturan sehari-hari, nyanyian, dan *kaba*. *Kaba*

merupakan sejenis cerita rakyat yang disampaikan secara lisan oleh tukang kabar dengan menggunakan alat musik, seperti biola, gendang, dan lain-lain sebagai pengiringnya.

Kerangka konseptual penelitian ini bertolak dari teori dan pandangan yang dikemukakan oleh pakar-pakar berikut. Fatis diperkenalkan pertama sekali oleh Malinowski dalam tulisannya *The Problem of Meaning in Primitive Language* (1923: 315) dengan istilah "*Phatic Communion*" yaitu suatu jenis ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata belaka. Dalam komunikasi tersebut kata-kata tidak membawa arti, melainkan memenuhi suatu fungsi sosial, bahkan oleh Richards, et.al. (1985:214) komunikasi tersebut membentuk kontak sosial dan sekaligus menjaganya. Agaknya inilah yang disebut oleh Levinson (1987:41) bahwa fungsi fatis itu untuk membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam berkomunikasi dan oleh Leech (1993:223) dikatakan untuk menjaga sopan santun dengan perilaku berbicara, serta oleh Holmes (1994:286) sebagai bentuk bahasa yang berfungsi untuk mengakrabkan diri. Itulah sebabnya menurut Kridalaksana (1985:109; 1994:114) bentuk-bentuk ungkapan fatis umumnya muncul dalam ragam lisan di antaranya dalam konteks dialog dan wawancara bersambutan. Karena ragam lisan umumnya ragam nonstandar, maka kategori fatis ini lebih tampak atau lebih terekspresi dalam kalimat-kalimat yang mengandung dialek regional atau unsur-unsur daerah.

Di Indonesia, istilah fatis pertama sekali diperkenalkan oleh Kridalaksana (1986 dan 1991). Istilah tersebut disebut sebagai posposisi oleh Moeliono (dalam Rusyana, 1885:125) dan di buku lain disebutnya partikel (1988:247), disebut partikel penentu atau pengeras oleh Keraf (1980:90), kata tugas penegas oleh Arifin (1981:37), partikel oleh Ramlan (1982:14), atau kata sarana oleh Samsuri (1988:34). Secara umum, istilah-

istilah tersebut hanya diungkapkan dalam penjelasan kategori kata, namun belum ada yang membahasnya secara khusus, kecuali Kridalaksana yang telah membahas fatis dalam Bahasa Indonesia dari segi bentuk dan makna.

Berdasarkan fungsinya, menurut Malinowsky (dalam Lyons 1971:417) fatis merupakan aspek perilaku berbahasa yang hanya memantapkan dan memelihara perasaan solidaritas sosial yang berfungsi sebagai pembuka pembicaraan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Dengan demikian, fatis cenderung menghubungkan kata dalam struktur bahasa dengan kata dalam pemakaian. Penghubung struktur bahasa dengan pemakaian bahasa disebut pragmatik. Hubungan kedua komponen bahasa itu digambarkan oleh diagram pohon dengan gambar yang saling berhubungan (lih. Crystal 1989:83). Itulah sebabnya oleh Kridalaksana (1991:114) dikatakan bahwa ungkapan fatis biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yang berfungsi memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan pembicaraan dalam komunikasi verbal.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat dirumuskan ciri-ciri fatis sebagai berikut: (1) secara morfologis ungkapan fatis termasuk golongan kata tugas, karena itu ia bersifat tertutup atau anggotanya sedikit dan sukar mengalami perubahan bentuk serta tidak dapat berinfleksi; (2) secara sintaksis ungkapan fatis tidak dapat menduduki fungsi S,P,O tetapi berfungsi memperluas atau mengadakan transformasi kalimat, atau memiliki perilaku mirip dengan kata tambah yaitu segolongan kata yang berfungsi sebagai atribut bagi unsur pusat; dan (3) secara semantis, ungkapan fatis tidak dapat dimaknai secara leksikal, melainkan hanya dapat dijelaskan dalam ikatan kalimat (gramatikal).

Sehubungan dengan batasan tersebut, perlu dibedakan antara fatis dengan interjeksi di antaranya (1) fatis bersifat

komunikatif, dalam arti menghidupkan dialog untuk kelancaran komunikasi, sedangkan interjeksi bersifat emotif, mengutamakan pengungkapan perasaan atau emosi pembicara; (2) fatis muncul dalam bagian kalimat mana pun (awal, tengah, dan akhir) tergantung maksud pembicara dan kalimat yang membentuknya, sedangkan interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan atau dapat berdiri sendiri tanpa ujaran-ujaran yang lain.

2. Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau

Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan tiga bentuk ungkapan fatis dalam Bahasa Minangkabau, yaitu dalam bentuk (1) partikel dan kata, (2) frasa, dan (3) klausa atau kalimat. Jika bentuk-bentuk yang berupa partikel dan kata serta frase lebih dominan digunakan dalam bahasa sehari-hari, maka yang berupa klausa lebih dominan digunakan dalam lagu dan *kaba*. Pendeskripsian tentang distribusi, makna dan fungsinya akan disertakan dalam penguraian masing-masing bentuk tersebut.

2.1 Partikel dan Kata Fatis

Dalam penelitian ini ditemukan 25 ungkapan fatis yang berbentuk partikel dan kata. Umumnya bentuk-bentuk tersebut ditemukan dalam tuturan sehari-hari dengan makna yang beragam seperti menekankan kesungguhan, kepastian, bantahan, keheranan, keingintahuan, kegeraman, menghaluskan paksaan, tawaran, basa-basi, dsb. Sedangkan fungsinya umumnya mengukuhkan, menegaskan, meyakinkan pembicaraan. Fatis yang ditemukan dalam lagu adalah *oi*, *(o)ndeh*, dan *yo* pada umumnya bermakna sebagai selingan/variasi dan memperlancar ungkapan, sedangkan

fungsinya umumnya memulai dan/atau mengantarai tema dan rema. Fatis *malah/molah* ditemukan dalam kaba, menyatakan sugesti (dari penonton) kepada tukang kabar atas kemenarikan cerita dan/atau klimaks cerita yang disampaikan, dan berfungsi mengukuhkan isi cerita.

Bentuk-bentuk fatis tersebut hanya sebagian kecil yang dapat berdistribusi penuh, yaitu inisial, medial, dan final, sedangkan sebagian besar hanya berdistribusi tidak penuh, yaitu inisial dan final saja dan sebaliknya atau medial dan final saja, dll. (Bagan 1 Partikel dan kata fatis lihat halaman 62)

Fatis yang berbentuk kata dan partikel, dapat juga berbentuk paduan (Bagan 2 Paduan fatis lihat halaman 68) dan gabungan (Bagan 3 Gabungan fatis lihat halaman 70), serta perulangan (Bagan 4 Perulangan fatis lihat halaman 72), seperti berikut ini.

2.1.1 Paduan Fatis

Yang dimaksud paduan fatis dalam penelitian ini ialah dua fatis digunakan sekaligus dan membentuk makna serta fungsi tertentu dalam tuturan. Dalam penelitian ini ditemukan sembilan bentuk paduan fatis yang ditemukan dalam tuturan sehari-hari. Pemakaian paduan fatis *ko ha* dan *tu ha* selalu dikaitkan dengan demonstrativa (*i)ko* 'ini' dan (*i)tu* 'itu'. Perbedaan pemakaian keduanya terletak pada penunjukan jarak antara penutur dan petutur; *ko ha* jika proksimal (dekat dari si penutur) dan *tu ha* jika semi proksimal (agak dekat dari penutur tetapi dekat dari petutur). Jadi, keduanya harus dipakaikan secara konsisten sesuai dengan demonstrativa yang diacu; *ko ha* harus menggunakan (*i)ko*, sedangkan (*i)tu ha* harus menggunakan *tu*.

Paduan fatis ini umumnya berdistribusi tidak penuh, yaitu sebagian besar berposisi medial dan final dan sebagian kecil berposisi medial atau final saja. Maknanya sangat beragam sesuai dengan konteks tuturannya, sedangkan fungsinya umumnya mengukuhkan, meyakinkan, dan menegaskan pembicaraan.

2.1.2 Gabungan Fatis

Gabungan fatis dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai dua fatis diantarai oleh konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu pula dalam tuturan. Gabungan fatis terdapat dalam kalimat majemuk dengan kontruksi pertentangan antara pernyataan Positif (pengiyaan) dan Negatif (penidakan) atau sebaliknya Negatif (penidakan) dan Positif (pengiyaan). Gabungan fatis tersebut ada yang bisa dipermutasikan posisinya seperti *ha ... lai* menjadi *lai...ha*, dan ada pula yang tidak bisa dipermutasikan seperti *a...do*, *bagai...do(h)*, *mah...do(h)*, dan *do(h)...mah*. Artinya, permutasian akan menghadirkan makna lain, atau tidak berterima baik secara sintaktis maupun semantis.

Distribusi yang ditemukan dalam penelitian ini hanya pada medial dan final, hal ini sesuai dengan bentuknya sebagai gabungan. Maknanya secara umum mengungkapkan maksud, fakta, dan menghaluskan paksaan, sedangkan fungsinya umumnya menegaskan dan meyakinkan pembicaraan.

2.1.3 Perulangan Fatis

Dalam penelitian ini, perulangan fatis dimaksudkan dua fatis yang diulang atau duplikasi. Karena fatis tidak mempunyai makna leksikal, maka perulangan ini hanya bersifat struktur (bentuk) saja. Bentuk ini hanya ditemukan

sugesti atas cerita yang disampaikan oleh tukang *kaba*, sedangkan fungsinya umumnya mempertahankan kelangsungan cerita.

2. 2 Frase Fatis

Frase fatis ditemukan dalam tuturan sehari-hari antara lain *assalamu'alaikum, wa'alaikumsalam, insya'allah, alhamdulillah, syukurlah, salamaik* yang umumnya berdistribusi di awal dan kalimat, sedangkan *ondeh sayang, ondeh kanduang, ndeh da/diak, oi sansai, oi mamak*, dll. ditemukan dalam lagu yang umumnya berdistribusi di tengah kalimat (sesuai dengan fungsinya sebagai perantara tema dan rema). Frase fatis ini umumnya bermakna salam, pujian, syukuran, doa, dan memperlancar ungkapan, sedangkan fungsinya memulai/mengawali, mengukuhkan, mempertahankan kelangsungan pembicaraan, dan sebagai variasi perantara tema dan rema. (Bagan 5 Frase fatis lihat halaman 73)

2. 3 Klausa fatis

Klausa fatis dapat ditemukan pada tuturan *kaba*, lagu dan tuturan sehari-hari. Di dalam *kaba* ditemukan data di antaranya *dindin-dindin, o, didindin, budak tadin aduah danga; dindindin, budak tadin, aduah danga; onde-onde budak tandi rang nandikan*; kehadiran klausa fatis Dalam *kaba* hampir ditemukan pada setiap paragraf atau bait baru. Dikatakan bait baru, karena *kaba* merupakan prosa berirama atau prosa liris. Jadi, secara tertulis tersusun dalam struktur bait, apakah dalam bentuk pantun, seloka, gurindam, dsb. Umumnya, makna yang diungkapkannya merupakan penarikan kembali perhatian pendengar pada isi cerita, karena umumnya cerita yang disampaikan dalam *kaba* panjang. Sedangkan fungsi fatis

dalam *kaba* tersebut umumnya mempertahankan kelangsungan cerita.

Di dalam lagu, klausa fatis seperti *dindin badindin oi dindin badindin*, dll. mempunyai makna sebagai variasi atau selingan untuk menarik perhatian saja, karena lagu Minang umumnya juga disampaikan dalam bentuk struktur prosa berirama pula, seperti pantun, dsb. Sedangkan fungsinya umumnya memulai bait baru atau mengantarai suatu bait ke bait berikutnya.

Beberapa data lain diantaranya ditemukan juga dalam tuturan sehari-hari, misalnya ketika orang berpapasan atau bertemu muka karena sudah lama tak bertemu, misalnya *baa kaba, bilo tibo, lai cegak-cegak sajo, bara urang anak*. Ungkapan tersebut hanya sebagai basa-basi atau pengantar ketika memulai pembicaraan atau membuka saluran komunikasi. Itulah sebabnya di Minangkabau pasangan yang tidak punya anak merasa tidak diuntungkan, karena ungkapan yang terakhir (*bara urang anak*) merupakan ungkapan yang umum dan lazim dituturkan ketika baru bertemu, walaupun fungsinya hanya sekedar berbasa-basi. (Bagan 6 Klausa fatis lihat halaman 78)

3. Penutup

Biasa terjadi dalam pembicaraan bahwa si pembicara, karena suatu alasan tertentu mengharapkan suatu pengukuhan, penegasan, penyetujuan, dan lain-lain dari pihak yang diajak berbicara atau mitra bicara. Berbagai cara linguistik dapat digunakan untuk tujuan ini, di antaranya melalui ungkapan fatis.

Memaknai dan menentukan fungsi ungkapan fatis tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya. Kesalingamaan

konteks yang melatarbelaknginyalah yang menentukan kesamaan makna baik yang diungkapkan oleh pembicara maupun yang diterima oleh mitra bicara. Dengan demikian, ungkapan fatis sangat menentukan efek komunikasi. Artinya, penggunaan ungkapan fatis pada setiap pembicaraan akan menentukan makna komunikasi yang diinginkan oleh pembicara dan mitra bicara pun harus ikut merasakan efek tersebut sebagaimana memang yang diinginkan dan dirasakan oleh pembicaranya. Namun begitu, melacak ungkapan-ungkapan yang berisi fatis tak semudah melacak kategori-kategori kata yang lainnya, karena secara umum fatis agak sulit untuk dibedakan dengan interjeksi.

Selain itu dalam pemakaiannya fatis tidak hanya diungkapkan secara verbal saja, tetapi juga didukung oleh bentuk-bentuk nonverbal seperti gerakan yang bersifat kinesik atau berkial dan mimik, ataupun mungkin dalam bentuk intonasi tertentu saja. Namun, penelitian ini hanya baru menggarap satu bentuk saja, yaitu ungkapan fatis secara verbal melalui kata-kata secara lisan. Sedangkan dalam bentuk yang lain itu, diharapkan dapat diwujudkan dalam kesempatan-kesempatan yang akan datang.

Penelitian ini didasarkan atas kenyataan bahwa ungkapan fatis dominan ditemukan di dalam data lisan Bahasa Minangkabau. Hal ini sesuai dengan tradisi masyarakatnya yang mengharuskan penggunaan *langgam katonan ampek* dalam bersosialisasi, khususnya dalam bertutur. Dari segi bentuk, di dalam Bahasa Minangkabau, ditemukan ungkapan fatis yang bermarkah partikel dan kata, ditambah dengan beberapa dalam bentuk paduan, gabungan, dan perulangan. Selain itu, ditemukan juga ungkapan fatis dalam bentuk frasa dan klausa. Jika bentuk-bentuk yang berupa partikel dan kata serta frasa lebih dominan digunakan dalam bahasa sehari-hari, maka bentuk yang berupa klausa lebih

dominan digunakan dalam "kaba". Dari segi makna, di dalam Bahasa Minangkabau ungkapan fatis umumnya menyatakan paksaan secara halus, bantahan, penolakan, kekesalan, kesungguhan, kegemasan, keheranan, ketidakpedulian, dan hanya sebagai basa-basi belaka. Dari segi distribusi, ungkapan fatis dalam Bahasa Minangkabau umumnya dapat menduduki posisi inisial, medial, dan final; sedangkan paduan dan gabungan fatis tidak demikian, tetapi terdapat dalam bentuk permutasi dan penyulihan. Dari segi fungsi, ungkapan fatis dalam Bahasa Minangkabau umumnya bertugas memulai, menegaskan, mempertahankan, dan meyakinkan, serta mengukuhkan pembicaraan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Syamsir. 1981. *Kata Tugas Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ayub, Asni. 1989. *Tata bahasa Minangkabau*. Laporan untuk Pusat Bahasa.
- Be Kim, Hoa Nio. 1984. *"Struktur Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Crystal, David. 1989. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2002. "Semantik Verba Bahasa Sunda: Satu Kajian Verba Aktif" dalam *Seminar Semantik II*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Kaswanti, Riswo Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1991. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Malinowski, B. 1923. "The Problem of Meaning in Primitive Language" dalam K. Ogden I.A. Richards *The Meaning of Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Moeliono, Anton M., dkk. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perum Balai Pustaka.
- _____. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- _____. 1995. "Pertembungan Bahasa dan Jati Diri" dalam *Temu Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Moussay, Gerard. 1981. *La Langue Minangkabau*. Paris: Association Archiple.
- Nairn, Mukhtar. 1984. *Migrasi: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Ramlan. 1982. *Kata Depan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Air Langga.

BAGAN 1
PARTIKEL DAN KATA FATIS

BENTUK	DIS-TRI-BUSI In. Med. Fin.	MAKNA	FUNGSI	CONTOH	BAHASA INDONESIA
<i>a</i>	- + +	menyatakan keberadaan tempat/waktu, kepastian	mengukuhkan pembicaraan	Di siko <i>a!</i> Sabanta ko <i>a!</i> Iyo bana ko <i>a</i> .	(Aku) Di sini! (Baru) Sebentar ini! Benar nih.
<i>ah</i>	+ + +	menekankan kesungguhan, kekesalan, penolakan/bantahan	menegaskan pembicaraan	Sia lo nan mambaok tas den tadi <i>ah</i> . A lo tu <i>ah</i> nan dikecekannyo. <i>Ah</i> ndak ado gai tu do.	Siapa bawa tasku, ah. Apa yg dikatakannya. Ah nggak ada tuh.
<i>alah/lah</i>	+ + -	menekankan bantahan menghaluskan kekesalan menghaluskan sindiran	mematahkan pembicaraan	<i>Alah</i> ota ang se tu mah. Parangainyo yo <i>alah</i> lai, pasai den... Kalau <i>lah</i> nak iyo lunak gigi daripada lidah.	Omongmu gede banget Kelakuanmu memuakkan ... Kalau ada maunya lunak gigi daripada lidah.
<i>bae</i>	- + -	menyatakan intensitas	meyakinkan pembicaraan	Sasudah tu, inyo <i>bae</i> makan kanyang. Dek anaknyo ilang.	Setelah itu ia makan kenyang. Karena anaknya hilang,

				inyo <i>bae</i> maluluang sajadi-jadinyo.	dia meratap.
<i>bana</i>	- + +	menekankan ketidakrelaan, kebenaran suatu fakta	menegaskan pembicaraan	Ambiak <i>bana</i> (lah) dek ang kasadonyo. Nan surang tu urang kampuangnyo <i>bana</i> .	Ambillah semuanya. Yang itu orang kampuangnya.
<i>bagai/gai</i>	- + +	menekankan keheranan, penetralisiran, basa-basi	meyakinkan pembicaraan	Uda sato lo <i>gai</i> main jo anak-anak tu? Iyo lo <i>gai!</i> Singgah <i>bagai</i> lah di pondok kami	Abang ikut main dengan anak-anak itu? Iya pula tuh. Mampirlah di pondok kami.
<i>ciek</i>	- - +	menekankan permintaan	meyakinkan pembicaraan	(Di) siko <i>ciek!</i> Tambuah <i>ciek!</i>	(Saya turun) di sini! (Saya/minta) nambah !
<i>dek</i>	- + -	menekankan keingintahuan	menegaskan pembicaraan	Ka <i>dek</i> sia pith ko? Manga <i>dek</i> kini tuan rangguikan.	Untuk siapa uang ini? Mengapa (baru) sekarang Abang, renggutkan.
<i>dih/di</i>	- - +	menghaluskan paksaan	meyakinkan pembicaraan	Mai, minta mangga ko ciek <i>dih!</i> <i>Balian es beko di!</i>	Ibu, minta mangganya dong! Belikan es dong!
<i>doh/do</i>	- + +	menekankan pengungkaran, ketidak-sanggupan	menegaskan pembicaraan	Ambo indak ka pai jo inyo <i>do!</i> Indak takao dek den <i>do</i> maeio karuang tu surang.	Saya takkan pergi rignya! Aku tak mampu menarik karung itu.

<i>garan</i>	- + +	menekankan keingintahuan	menegaskan pembicaraan	Udin baa <i>garan</i> kini? Di maa inyo tingga <i>garan</i> ?	Bagaimana keadaan Udin? Di manakah dia tinggal?
<i>ha</i>	+ + +	menekankan kegeraman, keheranan, pendapat dan keingintahuan, scrta kerisauan	menegaskan pembicaraan	Ka dipanganlah lai anak ko <i>ha!</i> Duo baleh urang anaknyo <i>ha!</i> <i>Ha</i> iyo takah anak amakpakai baju ko! Sia lo ko <i>ha</i> nan disindiannyo. Antah kamalah anak tu kini ko <i>ha!</i>	Gemes aku dg anak ini. Dua belas anaknya (heran) Memang gagah anakku memakai baju ini! Kemana ya anak itu!
<i>he</i>	+ + -	menekankan basa-basi, pembenaran, kesalahucapan, ketidakpedulian, dan keheranan	meyakinkan	<i>He</i> apo pulo nan babaok ko? Nan pendek di belakang, <i>he</i> di muko! Langahan selah <i>he</i> banyak bana nan kadipikiaan mah. <i>He</i> kok inyo lo nan berang?	Kok membawa segala nih? Yang pendek di belakang, eh (salah) di depan. Bodo, emangnya gua pikirin. Kok dia pula yang marah.
<i>ka</i>	+ + -	menekankan	mengukuhkan	<i>Ka</i> lamak diinyo se	Seenaknya dia bicara,

		kekesalan, kuantitas perbuatan	pembicaraan	mengecek, ndak tantu urang ka tasingguang do. Makan <i>ka</i> makan se karajonyo.	nggak tau orang tersinggung. Makan aja dia dari tadi.
<i>ko</i>	- + +	menekankan keberadaan waktu, kegemasan dan kemarahan	meyakinkan pembicaraan	Di denai kini <i>ko</i> , dima katibo selah lai. Co iko bana parangai ang <i>ko</i> ?	Bagiku, masa bodo! Kok begini kelakuanmu?
<i>lai</i>	- - +	menyatakan intensitas keadaan atau sifat	mengukuhkan	Kok parangai nan surang ko ndak tabado-bado <i>lai</i> .	Yang ini, keterlahuan kelakuannya.
<i>ma/ mah</i>	+ + +	menekankan pemberian garansi, kekesalan, kesungguhan, dan menghaluskan sindiran	meyakinkan dan mengukuhkan pembicaraan	Lapek ko lamak <i>mah!</i> Manambah karajo waden se waang <i>mah</i> . <i>Ma</i> inyo nan manyuruah ambo ka mari. Rancak karajo ang <i>ma</i> , taruihlah!	Lepat ini enak lho! Kau menambah pekerjaanku saja. Dialah yang menyuruh saya ke sini. Bagus, teruskan! (sindirani)
<i>malah/ molah</i>	+ + -	menekankan pengukuhan,	mengukuhkan cerita/	Kini banakan <i>malah</i> ka ambo, banakan <i>molah</i>	Sekarang, yakinkanlah saya, yakinkanlah aku.

		sugesti pada tukang kaba terhadap klimaks cerita, persetujuan	pembicaraan	ka denai. (setelah klimaks cerita) Penonton: Yo, <i>malah!</i> Kok baitu janyo Datuak, manuruik <i>molah</i> denai. <i>Nak</i> kayo surang se lah, urang indak ka mamintak do! Sia bana inyo <i>nyeh?</i> Kok dibaok inyo, waden juo nan ka panyang beko <i>nyo</i> . Itu se <i>nyo</i> nan babaok? <i>Oi</i> takana, yo rang talu. Tabanglah tinggi <i>oi</i> si buruang bangau. Dudukak tamanuang tiok sabanta <i>oi</i> takana juo. Lagulah indang <i>ondeh</i> ka dinyanyikan. Paubek hati <i>ondeh</i>	Ya/ tentu (sugesti dari penonton) Kalau begitu kata Paman, akan kuturuti. Kalaupun dia kaya, orang tak peduli! Siapa dia? (tak percaya) Kalau dia dibawa, akan membebaniku nanti. Hanya itu yang dibawa? Terkenang orang Talu. Terbang tinggilah bangau. Setiap termenung teringat juga. Lagu Indang dinyanyikan. Penghibur hati semuanya. Hidupku sengsara.
<i>nak</i>	+ - -	menekankan ketidakpedulian	mematahkan pembicaraan		
<i>Nyol/ nyeh</i>	- + +	menekankan ketidakpercayaan, ketidaksetujuan, dan keheranan	menegaskan pembicaraan		
<i>oi</i>	+ + -	menegaskan, memperlancar, variasi ungkapan	memulai dan/atau mengantarai tema dan rema		
<i>ondeh/ ndeh</i>	+ + -	variasi atau dan/ atau memperlancar	mengantarai tema dan rema		

		ungkapan		urang basamo. Di siko badan <i>ndeh</i> mangko sansai. Antah pabilo <i>ondeh</i> kito basuo. Alah <i>tu</i> yo lah habih saba den! Sia bana inyo <i>tuh</i> , pandai lo mancecek gadang. Inyo <i>tu</i> nan indak amuah! Anak sia <i>tuh</i> nan samantiak itu bana? Bana <i>tuh</i> Mak! Yo kok Tuan indak picayo, cubo makan si palai bada. Lah malu pulang <i>yo</i> ka nagari. Yo rang Talu, yo trang Talu.	Entah kapan kita bertemu. Sudah habis kesabaranku! Siapa dia, besar pula omongannya. Dia yang tidak mau. Anak siapa yang centil itu? Benar (kata) Ibu! Jika Tuan tak percaya, cobalah pepes ikan. Malu pulang ke kampung. Orang Talu, orang Talu.
<i>tu/tuh</i>	- + -	menekankan larangan, ketidakpercayaan, serta menegaskan penunjukan keingintahuan, dan kesetujuan	meyakinkan pembicaraan		
<i>yo</i>	+ + -	mengantarai ungkapan	memulai dan/atau mengantarai tema dan rema		

BAGAN 2
PADUAN FATIS

BEN-TUK	DISTRIBUSI In. Med. Fin.	MAKNA	FUNGSI	CONTOH	BAHASA INDONESIA
<i>do ah</i>	- + +	menyatakan penolakan	mengukuhkan	Indak itu <i>do ah</i> , iko selah! Indak picayo inyo jo awak <i>do ah!</i>	Bukan itu <i>lho</i> , ini sajalah Dia tidak percaya padaku <i>lho</i>
<i>do ha</i>	- + +	menyatakan pengingkaran	meyakinkan	Sampai kini indak ado inyo bakaba <i>do ha!</i>	Dia tidak berkabar sampai sekarang <i>nih</i>
<i>ko a</i>	- + +	menyatakan persyaratan, ketidak-senangan	meyakinkan	Nan buliah pai sia nan capek datang <i>ko a!</i> Manga lo <i>ko a</i> inyo di siko?	Yang boleh pergi yang cepat datang <i>ya!</i> Mengapa pula <i>ya</i> dia di sini?
<i>kolah</i>	- + +	menyatakan keingintahuan dan keragu-raguan	menegaskan	Lai ado urang di rumah tu <i>kolah!</i>	Ada <i>nggak</i> orang di rumah itu!
<i>ko ha</i> <i>tu ha</i>	- + -	menyatakan keragu-raguan dan keingintahuan	mengukuhkan	Indak <i>kolah</i> tau amai tu cucunyo ka pulang? Manga lo <i>ko ha</i> inyo manangih? <i>tu ha</i> Manga lo <i>ko ha</i> inyo di siko! <i>*sifu!</i>	Nggak tau <i>ya</i> ibu itu cucunya akan pulang? Ngapa <i>tuh</i> dia nangis? <i>nih</i> Ngapain <i>nih ya</i> dia di sini! <i>*sifu</i>

<i>ko mah</i> <i>tu mah</i>	- + -	menyatakan kemungkinan dan pengukuhan	meyakinkan	Manga lo <i>tu ha</i> inyo di siko! <i>*siko!</i> Masalah rumah <i>ko mah</i> mungkin. Tapai ko manih lo rasonyo <i>ko mah!</i> <i>mah!</i> Bana lo <i>tu mah</i> kecek inyo <i>tu!</i> <i>*ko mah</i>	Ngapain <i>tuh ya</i> dia di siko! <i>*sini</i> Masalah rumah <i>nih ya</i> kali. <i>tuh ya</i> Tape ini manis rasanya <i>nih!</i> <i>*tuh</i>
<i>ciek ko</i>	- - +	memirimalkan / menghaluskan paksaan	menegaskan	Lai buliah ambo minta toloang <i>ciek ko!</i>	Benar <i>tuh</i> katanya itu! <i>*nih</i> Bolehkah saya minta tolong?

BAGAN 3
GABUNGAN FATIS

BENTUK	POLA PEMBENTUKAN	MAKNA	FUNGSI	CONTOH	BAHASA INDONESIA	PERMUTASI
<i>a ... do</i>	Positif + Negatif	mengungkapkan maksud	menegaskan	Nan ambo bali iko indak itu <i>do!</i> <i>*a</i>	Yang aku beli ini dong bukan itu.	- <i>do</i> - <i>a</i>
<i>do ... a</i>	Negatif + Positif	mengungkapkan maksud	menegaskan	Kue ko indak diambiak dari situ <i>do</i> dari siko <i>a!</i> <i>*a</i> <i>*do!</i>	Kue ini bukan diambil dari situ, dari sini.	- <i>a</i> - <i>do</i>
<i>ha ... lai</i> <i>lai ... ha</i>	Positif + Negatif	menghaluskan paksaan	mengungkapkan	Bisuak selah pai jaan kini lo <i>lai!</i> <i>ha!</i> <i>lai!</i>	Besok sejalah pergi, jangan sekarang.	+ <i>lai</i> + <i>ha</i>
<i>bagai ... do(h)</i>	Negatif	mengungkapkan fakta	meyakinkan	Amak indak ado <i>bagai</i> berang ka buyuang <i>do!</i> <i>do</i> <i>*bagai!</i>	Ibu tidak marah padamu.	+ <i>do</i> - <i>bagai</i>
<i>ma(h) ... do(h)</i>	Positif + Negatif	mengungkapkan	menegaskan	Taruhih se <i>mah</i> indak singgah <i>do!</i>	Kok terus saja, nggak mampir nih!	- <i>do</i> + <i>mah</i>

<i>doh ... ma(h)</i>	Negatif + Positif	mengungkapkan fakta	menegaskan	Indak bisa sabanta <i>do</i> agak lamo <i>mah!</i> <i>*mah!</i> <i>*do!</i>	Ini nggak bisa cepat ya, agak lama tuh.	- <i>mah</i> - <i>do</i>
----------------------	-------------------	---------------------	------------	--------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------	-----------------------------

BAGAN 4
PERULANGAN FATIS

BENTUK	POSISI In. Med. Fin.	MAKNA	FUNGSI	CONTOH	BHS INDONESIA
<i>dindin-dindin</i>	+ - +	menekankan tujuan	mempertahankan kelangsungan cerita	<i>Dindin-dindin</i> namun sahari-hari nantun, Rubiah jo Malin Deman ...	(Begitulah) sehari-hari Rubiah dan Malin Deman ...
<i>oi oi</i>	+ - -	menekankan maksud	memperlancar	<i>Oi oi</i> ayam den lapeh	(Sedih) kekasihku diambil orang.
<i>onde-onde</i>	+ - -	menegaskan cerita	memulai kalimat memulai bait/paragraf	<i>Onde onde</i> lah laruik sanjo <i>Onde-onde</i> pado maso dewasyo itu ... <i>Onde-onde</i> harilah patang, patang bajawek dengan sanjo ...	(Menyesal) masaku sudah hampir habis. (Maka) ketika itu ... (Maka) haripun patang, patang disambut oleh senja ...
<i>nadi-nadi</i>	+ - -	menekankan maksud	mempertahankan kelangsungan cerita	<i>Nadi-nadi</i> lalu bajalanlah si Kambang ...	Kemudian berjalanlah Kambang ...
<i>yo malah- -yo malah</i>	+ - -	menyatakan sugesti	mengukuhkan	<i>Yo malah- -yo malah</i> indak sarupo jo uda nan hilang.	(Memang) tak seperti abang yang lama.
<i>yo ala- -yo ala</i>	+ - -	menyatakan variasi/selingan	mempertahankan kelanjutan	<i>Yo ala- -yo ala</i> lara oi ...	(Begitulah) lara hatiku ...

BAGAN 5
FRASE FATIS

BENTUK	DISTRIBUSI In. Med. Fin.	MAKNA	FUNGSI	CONTOH	BAHASA INDONESIA
<i>assalamu'alaikum</i>	+ - -	menyatakan salam	memulai/ mengawali pembicaraan	A: <i>Assalamu'alaikum.</i>	Assalamualaikum
<i>wa'alaikumsalam</i>	+ - -	membalas salam	mengakhiri/ menutup pembicaraan	B: <i>Wa'alaikumsalam</i> Masuaklah	Wa'alaikumsalam Silakan masuk!
<i>insyaallah</i>	+ + -	menyatakan janji	meyakinkan	A: Lai ka datang bisuak? B: <i>Insyallah.</i>	A: Datangkah (Anda) besok? B: Insyallah.
<i>alhamdulillah</i>	+ - +	menekankan pujian	mengukuhkan pembicaraan	<i>Alhamdulillah!</i>	Alhamdulillah! (disebut setelah bersin oleh yang bersangkutan)
<i>yarhikumullah</i>	+ - +	menekankan pujian	mengukuhkan pembicaraan	<i>Yarhikumullah</i>	Yarhikumullah. (jawaban dari orang yang mendengar seseorang bersin)
<i>syukur(lah)</i>	+ + -	menekankan	mengatakan	<i>Syukur(lah)</i> kalau baitu	Syukur(lah) kalau

				pembicaraan		Lai cegak-cegak sajo, alah syukur dek kami mah.	beginu. Sehat saja, sudah syukur bagi kami.
<i>syukur alhamdulillah</i>	+ - +	menekankan pujian/ syukur	meyakinkan pembicaraan		<i>Syukur alhamdulillah</i> kami lai salamaik dalam musibah tu.	Syukur alhamdulillah kami selamat dari musibah itu.	
<i>salamaik</i>	+ + +	menyatakan doa	mengukuhkan pembicaraan		<i>Salamaik!</i> Untuang <i>salamaik</i> dalam parjalanan. Atas peresmian toko ko kami ucapkan <i>salamaik</i> .	Selamat Semoga selamat dalam perjalanan. Atas peresmian toko ini kami ucapkan selamat.	
<i>(o)ndeh sayang</i>	- + -	menegaskan, memperlancar, variasi ungkapan	mengantarai tema dan rema		Hati ko ancai <i>ondeh sayang</i> kasiah tak sampai.	Hatiku hancur karena kasih tak sampai.	
<i>(o)ndeh kanduang</i>	- + -	menegaskan, memperlancar, variasi ungkapan	mengantarai tema dan rema		Bansaik jo sansaro <i>ondeh kanduang</i> indak namuah putuih.	Miskin dan sengsara tak berkesudahan.	
<i>(o)ndeh mamak</i>	- + -	menegaskan, memperlancar, variasi	mengantarai tema dan rema		Bia den tampuah <i>ndeh mamak</i> sado parintang ...	Biar kutempuh semua rintangan...	

		ungkapan			Kaganti tando <i>ondeh mamak</i> cinto nan suci ...	Pertanda cinta yang suci.
<i>(o)ndeh da</i>	- + -	menegaskan, memperlancar, variasi ungkapan	mengantarai tema dan rema		Tinggalah bungo <i>ondeh da</i> kembang tak jadi... Di siko badan <i>ondeh da</i> mangkonyo sansai ...	Tinggalah bunga kembang tak jadi... Karena itulah diriku sengsara...
<i>(ondeh) diak</i>	- + -	menegaskan, memperlancar, variasi ungkapan	mengantarai tema dan rema		Intan parmato <i>ndeh diak</i> manyilau mato.	Intan permata menyilaukan mata.
<i>(o)ndeh sansai</i>	- + -	menegaskan, memperlancar, variasi ungkapan	mengantarai tema dan rema		Kini bapisah <i>oi sansai</i> malah jadinya... Hiduik bak cando kabau panggiling, arok dek rumpuik <i>ndeh sansai</i> panyambuang hiduik.	Kini berpisah kesudahannya... Hidup seperti kabau di penggilingan, mengharapakan rumpuik untuk menyambung hidup.
<i>oi kanduang</i>	- + -	menegaskan, memperlancar, variasi	mengantarai tema dan rema		Arok batenggang <i>oi kanduang</i> raso ka iyo... Arok batenggang <i>oi</i>	Berharap akan dapat tenggang ... Berharap akan

			ungkapan		mengantarai tema dan rema	<i>kanduang</i> raso ka iyo.... Kok sakik hiduik <i>oi sanak</i> ambo nan labiah. Kok sakik ambo <i>oi sanak</i> ditanggung surang.	bisa bertegang... Derita hidupku berlebihan. Deritaku kutanggung sendiri.. Putih kapas dapat dilihat... Kimi terjadi kepada diriku... Ingat kaki jangan sampai tersandung. Yang sesat cepat diperingatkan.
<i>oi sansai</i>	- +		menegaskan, memperlancar, variasi ungkapan		mengantarai tema dan rema	Ptiah kapeh <i>oi sanak</i> dapek diliek ... Kini tasuo <i>oi sanak</i> ka diri ambo	
<i>oi sanak</i>	- +		menegaskan, memperlancar, variasi ungkapan		mengantarai tema dan rema	Ingek di kaki <i>yo mamak</i> jikok tataruang. Nan alah sasek <i>yo mamak</i> capek diimbau.	
<i>yo mamak</i>	- +		menegaskan, memperlancar, variasi ungkapan		mengantarai tema dan rema	Dek marjago <i>yo kanduang</i> parang jaan patah. Suuikan kaki <i>yo kanduang</i> nan lah talangkah.	Menjaga supaya tidak terjadi persengketaan/kegaduhan. Surutkan niat yang telah terlarjur.

<i>yo sanak</i>	- +		menegaskan, memperlancar, variasi ungkapan		mengantarai tema dan rema	Jikok pangulu <i>yo sanak</i> lantai nagari..	Penghulu tempat bertanya bagi masyarakat.
<i>yo sansai</i>	- +		menegaskan, memperlancar, variasi ungkapan		mengantarai tema dan rema	Ranggeh malantiang <i>yo sansai</i> indak tatagguang.	Ingat ada bahaya yang akan mendatangkan kesusahan.

BAGAN 6
KLAUSA FATIS

BENTUK	DISTRI- BUSI In. Med. Fin.	MAKNA	FUNGSI	CONTOH	BAHASA INDONESIA
<i>dindin-dindin, o, didindin, budak tadin aduah danga.</i>	+ - -	menekankan maksud	mempertahankan kelangsungan cerita	<i>Dindin-dindin, o, didindin, budak tadin aduah danga.</i> Lalu bakatolah si Bungsu ...	(Dengarlah cerita berikutnya) Lalu berkatalah si Bungsu...
<i>dindindin, budak tadindin, aduah dangai</i>	+ - -	menekankan isi cerita	mempertahankan kelangsungan cerita	<i>Dindindin, budak tadindin, aduah dangai.</i> Namonyo garan si Bungsu tu, ditariak bansi pamenan, lalu babansi nan sarau, Allah, buminyo bansi nan cilako, lalu bapantun baibarat	(Simaklah kabar berikut ini) Si Bungsu mengeluarkan permainannya, bansi, lalu dipetiknyanya, Allahirabbi, tak karuan bunyinya, akhirnya berpantunlah dia sambil berbarat... (Hai penonton!)
<i>onde-onde budak tandi rang nandikan</i>	+ - -		mempertahankan kelangsungan cerita	<i>Onde-onde budak tandi rang nandikan.</i> Cukuiklah garan tujuah hari, bilangan sampai tujuah malam, Manitah Rajo	Akhirnya sampailah kepada hari dan alam yang ketujuh.

<i>dindin budindin oi dindin budindin</i>	+ - -		Memulai dan menandai bait baru	Tuah <i>Dindin budinding oi dindin budinding.</i> Baralek urang oi di Pariaman...	Menitahlah Rajo Tuah.... ... Berpesta orang di negeri Pariaman...
<i>baa kaba</i>	+ - -	berbasa basi dan/ atau menghilangkan kecanggungan	membuka saluran komunikasi atau memulai pembicaraan	<i>Baa kaba?</i>	Bagaimana kabar?
<i>bilo tibo</i>	+ - -	berbasa-basi dan/ atau menghilangkan kecanggungan	membuka saluran komunikasi atau memulai pembicaraan	<i>Bilo tibo Uda?</i>	Kapan datang Bang?
<i>lai cegak-cegak sajo</i>	+ - -	berbasa-basi dan/ atau menghilangkan kecanggungan	membuka saluran komunikasi atau memulai pembicaraan	<i>Lai cegak-cegak se?</i>	Selamat-sehat sajakah?
<i>bara urang anak</i>	+ - -	berbasa-basi dan/ atau menghilangkan kecanggungan	membuka saluran komunikasi atau memulai pembicaraan	<i>Bara urang anak?</i>	Berapa orang anak?
<i>kama tu/du</i>	+ - -	berbasa-basi dan/ atau	membuka saluran komunikasi atau	<i>Kama tu? Kama du?</i>	Mau kemana?